

Studi Komparatif, Konsepsi Guru Menurut Prof. Suyanto Dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy

*Zakhiru Rahma Zaha, S.Hum.M.Pd.I
(Dosen PAI STAI Muhammadiyah Paciran)*

Kata Kunci: Konsepsi Guru, Pendidikan Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi akan pentingnya guru dalam dunia Pendidikan, sehingga perlu adanya penelitian tentang konsepsi guru menurut para ahli di bidang Pendidikan. Yang mana diantara para ahli yang dijadikan penelitian dalam jurnal ini adalah Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy. Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Dalam islam, guru disebut juga dengan murabbi, ustadz, atau mu'alim yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat belajar dan mengajarkan ilmu). Prof. Suyanto adalah seorang pakar pendidikan, juga sebagai guru besar dan teknokrat berkebangsaan Indonesia. Sedangkan Dr. Muhammad Ad-Duweisy adalah seorang pakar pendidikan di Timur Tengah, juga sebagai guru besar dan Musyrif 'Aam pada Mauqi' al-Murabbi. Penelitian ini bertujuan untuk Membandingkan konsepsi guru menurut Prof. Suyanto dengan Syaikh Ad-Duweisy. Disamping itu juga agar diketahui sosok guru yang mana dari konsepsi kedua tokoh tersebut yang sesuai dengan pendidikan islam di Indonesia saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi yang termasuk kategori penelitian kualitatif ini, menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian secara deskriptif (Moleong, 2010: 6).

Hasil penelitian komparasi ini terdiri dari persamaan dan perbedaan konsepsi guru menurut Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy, serta relevansinya dengan Pendidikan islam di Indonesia saat ini. (1) Persamaan dari segi kepribadian, guru merupakan seorang teladan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi tugas dan perannya, guru mampu bertindak sebagai pengajar yang efektif. Dari segi metode yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran bahkan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. (2) Terdapat perbedaan yang mendasar diantara kedua tokoh tersebut. Yang mana Prof. Suyanto lebih condong kepada teori-teori para ilmuwan barat, sedangkan Syaikh Muhammad Ad-Duweisy lebih mengutamakan dalil-dalil yang ada pada wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. (3) Sosok guru yang sesuai dengan Pendidikan Islam lebih sesuai dengan konsep syaikh Ad-Duwesy. Adapun sosok guru yang sesuai dalam Pendidikan di Indonesia saat ini lebih sesuai dengan konsepsi Prof. Suyanto.

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak akan bisa terlepas dari pendidikan. Karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup, dan untuk memahami tujuan hidup yang hakiki, maka dibutuhkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Islam adalah syari'at yang tidak saja tepat untuk segala zaman dan segala tempat. Tetapi ia merupakan syari'at satu-satunya yang akan dapat memperbaiki segala

zaman dan segala tempat. Salah satu misi utama syari'at islam yang erat kaitannya dengan dakwah adalah misi pendidikan.

Secara politis, pembangunan suatu bangsa tidak terlepas dari masalah pendidikan. Dalam konteks tujuan diciptakannya manusia hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ saja, maka pembangunan suatu umat atau suatu bangsa, apapun bentuknya dan betapapun tinggi cita-cita modernitas bangsa yang diinginkannya, seharusnya tetap mengacu pada upaya untuk menjadikan umat dan bangsa yang beribadah kepada Pencipta alam semesta. (Faiz Asifuddin, 2012: 3).

Dan diantara para ahli dalam bidang pendidikan adalah Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy. Kedua tokoh tersebut selain pakar dalam dunia pendidikan juga mempunyai banyak karya tulis yang bertemakan pendidikan. Bahkan lebih dari itu kedua tokoh tersebut secara khusus menuliskan buku tentang sosok seorang guru. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian komparasi agar diketahui persamaan dan perbedaannya dengan judul : “Studi Komparatif, Konsepsi Guru Menurut Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy”. Setelah ditelitinya konsepsi guru menurut perspektif kedua pakar pendidikan tersebut, maka perlu penulis kaitkan dengan pendidikan islam di Indonesia saat ini. Agar bisa diperoleh manfaatnya secara lebih luas.

Konsepsi Guru menurut Prof. Suyanto

1. Kepribadian Guru menurut Prof. Suyanto

Dalam konsep kepribadian guru, Prof Suyanto menjelaskan tentang ciri kepribadian guru dan kepribadian guru yang konstruktif secara mendetail, berikut penjelasannya.

a. Ciri Kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

1) Extension of the sense of self. Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri;

2) Warm relatedness to other. Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Allport membedakannya menjadi intimacy (keintiman) dan compassion (kecintaan). Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai keluarga atau teman. Sedangkan kecintaan merupakan kemampuan orang untuk mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang memiliki ciri ini biasanya mempunyai banyak relasi, tidak hanya sebatas relasi di sekolah, tetapi juga relasi di lingkungan sosial.

3) Self acceptance. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan. Biasanya, guru yang memiliki ciri ini mempunyai toleransi tinggi terhadap frustrasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya;

- 4) Realistic perception of reality. Memiliki persepsi yang realistis terhadap kenyataan. Guru yang memiliki ciri ini berorientasi pada persoalan riil yang dihadapi, bukan hanya pada diri sendiri;
- 5) Self objectification. Memiliki pemahaman akan diri sendiri. Guru dengan ciri ini biasanya mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya. Selain itu, dia juga memiliki sense humor (rasa humor). Ketika dia mempunyai masalah, maka dia mampu memecahkan masalah yang pelik tersebut dengan cara yang sederhana diselingi unsur humor.
- 6) Unifying philosophy of life (filsafat hidup yang mempersatukan). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan. Guru dengan Ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

b. Kepribadian Guru yang Konstruktif

Guru yang konstruktif adalah guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan dari dalam diri siswanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika guru mampu menempatkan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi siswa. Sebagai sumber getaran energi bagi siswa, mata batin guru yang terlatih dengan baik, dipastikan akan mampu menyentuh dan menggetarkan jiwa siswanya. Terlebih, jika itu dilakukan dalam suasana kelas yang kondusif, maka siswa akan lebih mudah menyerap materi yang diberikan. Dengan kata lain, ketika seorang guru berbicara sesuatu, maka seluruh siswa akan menyimaknya, bahkan menunggu setiap kata yang diucapkan sang guru untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran maupun dalam perilaku keseharian.

Setiap siswa dipastikan berbeda dan unik. Bersama siswa, guru bisa belajar melakukan spesialisasi dan mengidentifikasi hobi, bakat, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya. Siswa yang melakukan kenakalan didalam kelas, kemungkinan memiliki kepribadian multidimensi sehingga mereka menjadi nakal. Mereka membutuhkan lebih banyak tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan. Tugas-tugas sekolah yang lebih banyak ini merupakan ladang bagi siswa yang memiliki kepribadian multidimensi tersebut untuk menunjukkan kepribadian dan eksistensinya dengan cara yang berbeda. Selain itu, untuk bisa menjadi guru yang konstruktif, dibutuhkan juga pemahaman spiritualitas yang cukup. Guru yang memiliki pemahaman spiritualitas yang baik, bukan hanya taat menjalankan ajaran agama tertentu, tetapi lebih dari itu. Mereka memahami bahwa tujuan beragama adalah menemukan siapa dirinya dan peran apa yang harus dimainkannya di alam semesta ini. Dengan kata lain, seorang guru yang memiliki spiritualitas baik, ibarat api yang mampu menjadi sumber cahaya dan mampu membakar semangat para siswanya.

Tugas dan Peran Guru menurut Prof. Suyanto

Dalam konsep tugas dan peran guru, Prof. Suyanto sebagai salah satu pejabat pemerintahan dalam bidang Pendidikan lebih condong terhadap penjelasan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu disini akan dipaparkan tugas dan fungsi guru menurut undang Undang yang ada. Tugas dan fungsi guru menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan undang-undang No. 14 Tahun 2005 bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Berikut akan diuraikan satu persatu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan, dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicuarkkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta

didik. Guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up to date dan tidak ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru Sebagai Pengarah dan Sumber Informasi

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Guru sebagai sumber informasi yang memiliki posisi yang sangat dominan. “untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan anak-anak”. Kemampuan pembelajaran adalah usaha untuk menguasai informasi, dalam hubungan ini, strategi belajar mengajar dipusatkan pada materi pelajaran, kemampuan seperti ini menghasilkan apa yang disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada materi yang menjadi pedoman dalam mengajar.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Penilaian perlu dilakukan karena dalam penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap materi pelajaran, serta ketepatan metode yang digunakan, serta untuk mengetahui kedudukan anak didalam kelompok atau kelasnya. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Guru profesional adalah guru yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah yang memiliki kompetensi-kompetensi yang di tuntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Konsepsi Guru menurut Dr. Muhammad Ad-Duweisy

Syaikh Dr. Muhammad Ad-Duweisy (2014 :14) mengemukakan bahwasanya pada zaman sekarang, para pemegang kebijakan Pendidikan di dunia Islam lebih suka melirik filsafat-filsafat dan teori-teori Pendidikan Barat. Merekalah yang menyusun ilmu ini dan meletakkan garis-garis besarnya. Seorang pengarang yang matang dan seorang penulis yang mumpuni menghiasi makalahnya dengan nukilan-nukilan dari pakar barat. Tarbiyah (Pendidikan) bagi mereka adalah sebuah ilmu yang baru muncul seiring datangnya era baru, yaitu era kebangkitan dan kemajuan ilmu.

1. Kepribadian Guru menurut Ad-Duweisy

Diantara kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut Dr. Muhammad Ad-Duweisy (2014: 48-54) adalah sebagai berikut.

a. Ikhlas Hanya Kepada Allah

Ini merupakan sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Rabbani. Ketika seorang guru memperhatikan niatnya dan memperbaiki hatinya, maka amalannya berubah menjadi ibadah kepada Allah semata. Jerih payahnya, usahanya dan seluruh aktifitasnya ditulis sebagai amal kebaikan di sisi Allah.

Meskipun niat yang baik adalah perasaan di dalam diri, tetapi ia memainkan peranan penting untuk menata perilaku guru dan menegakkan baginya pengawasan dari dalam, sehingga seorang guru akan berkarya maksimal dan juga lebih menjaga amanahnya.

b. Berpenampilan Baik

Penampilan yang baik dari seorang pengajar, mampu menciptakan umpan balik yang positif atau negatif pada siswa. Karena penampilan yang baik dan menarik merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun penampilan yang buruk dan compang camping adalah sesuatu yang tidak disukai dan di ingkari jiwa. Termasuk kesempurnaan dalam penampilan yang islami adalah berpakaian yang sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at. Diantara bentuk penampilan syar'i yaitu dengan memelihara dan merapikan jenggot, serta menghindari pakaian isbal.

c. Berbicara dengan Baik

Lisan dan pembicaraan merupakan salah satu barometer penilaian terhadap kepribadian seseorang. Tidak diragukan bahwa kata yang baik dan pemilihan bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada.

d. Bersikap Adil

Bersikap Adil diantara manusia merupakan salah satu perkara yang agung. Oleh karena itu banyak ayat-ayat yang menjelaskan perkaranya dan mengagungkan kedudukannya. Para pengajar akan dihadapkan dengan banyak permasalahan dari banyak anak didiknya, baik dalam membagikan tugas dan pekerjaan rumah jika terdapat pekerjaan yang memerlukan kerja secara kelompok atau mengutamakan sebagian mereka dari sebagian yang lain dan yang sejenisnya. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberikan nilai.

e. Tawadhu'

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya, dan barangsiapa beranggapan bahwa tawadhu' adalah perangai rendah yang mesti dijauhi dan ditinggalkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan, dan cukuplah bagimu imam orang-orang yang bertakwa yakni Nabi ﷺ sebagai contoh.

f. Sabar dan Mengendalikan Emosi

Kata Ash-Shabru dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Ini merupakan kedudukan mulia yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Dan marah adalah gelora di jiwa, dimana dalam kondisi tersebut orang yang marah kehilangan keseimbangan, dan pertimbangan-pertimbangan yang dimilikinya terbalik, sehingga hampir-hampir dia tidak bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Kaitanya dengan ta'lim (pengajaran), bahwa guru akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Disamping kesibukan guru

dengan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan setiap hari saat jam belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan siswa yang terjadi berulang kali, dan kepentingan-kepentingan lainnya yang berkaitan dengan guru. Semua perkara-perkara yang telah disebutkan tadi dan juga yang lainnya menuntut sifat sabar dari guru. Sifat sabar ini bukanlah perkara yang mudah dicapai, melainkan butuh adaptasi dan latihan yang panjang dari guru sampai dia terbiasa terhadap hal itu dan akrab dengannya. Hilangnya kesabaran bisa menyebabkan guru pada kesulitan yang besar, terutama jika hal itu di tengah-tengah aktivitasnya mengajar.

Tugas dan Kewajiban Guru menurut Ad-Duweisy

Tugas dan kewajiban guru menurut Syaikh Dr. Muhammad Ad-Duweisy yang mana beliau senantiasa merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perkataan para alim 'ulama dalam pemikirannya, adalah sebagai berikut.

a. Menanamkan Akidah Yang Benar

Menanamkan akidah yang benar merupakan tugas yang sangat mulia. Begitu mulianya tugas ini sampai-sampai Allah ﷻ mengutus para rosul-Nya untuk mengemban amanah ini. Sedikit sekali guru yang memahami tugas mulia ini, yaitu menanamkan akidah pada diri siswa pada saat mereka mengajar materi-materi selain pelajaran agama, seperti materi sains, sosiologi, astronomi, dan yang semisalnya. Dengan menanamkan akidah pada setiap materi pelajaran, maka kualitas iman siswa akan semakin mantap.

b. Memberikan Nasihat Kepada Anak Didik

Sebagian orang beranggapan bahwasanya tugas dan kewajiban seorang guru hanya sebatas menyampaikan materi saja. Padahal ada hal lain yang tidak kalah penting dari sekedar menyampaikan materi pelajaran, yaitu memberikan nasihat dan pengarahan kepada siswa. Dalam memberikan nasihat yang berkaitan dengan masalah pribadi siswa, hendaknya dilakukan secara empat mata saja. Yang demikian itu lebih baik dan lebih mengena. Adapun jika dilakukan dimuka umum, maka ibarat penghinaan yang berbaju nasehat. Ibnu Rajab -rahimahullah- berkata, "Para as-Salaf ash-Shalih jika hendak menasihati seseorang, mereka menasihatinya empat mata, sampai-sampai sebagian dari mereka mengatakan, 'Barangsiapa menasihati saudaranya secara empat mata maka itulah nasihat, dan barangsiapa menasihatinya di hadapan umum, maka sebenarnya dia sama seperti menjelekkanya'."

c. Bersikap Lembut Terhadap Anak Didik

Maksud lembut disini ialah lembut dengan perkataan maupun perbuatan serta mengambil yang paling mudah dan ringan dalam suatu perkara. Jiwa manusia senantiasa condong dan senang kepada sikap lembut, santun, dan kata-kata yang baik. Sebaliknya jiwa atau fitrah manusia akan lari dan tidak suka dengan sikap keras dan kasar. Oleh sebab itu seharusnya para guru memahami sisi ini dan mempraktikkannya kepada para siswanya.

d. Menerapkan Sistem Sanksi Pada Saat Mengajar

Para guru sepakat akan adanya hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, akan tetapi mereka berselisih dalam masalah hukuman fisik berupa pukulan bagi siswa. Orang-orang yang melarang berargumen bahwa metode ini tidak memberikan manfaat, bahkan justru mengakibatkan munculnya berbagai penyakit psikologi pada siswa dan menjadikan siswa merasa

takut terhadap guru lantaran suatu sebab yang paling kecil sekalipun. Selain itu, hukuman fisik juga bisa mengundang siswa untuk berdusta agar terhindar dari hukuman. Adapun jika memang diperlukan pukulan, maka tujuannya untuk mendidik, bukan karena balas dendam atau dengki terhadap anak didiknya. Selain itu juga tidak memukul siswa terlalu keras sehingga mengakibatkan cedera, serta tidak memukul bagian yang terlarang seperti wajah.

e. Memberikan Penghargaan Kepada Anak Didik

Disamping memberikan hukuman, seorang guru perlu memberikan penghargaan kepada peserta didiknya. Penghargaan dengan berbagai bentuknya memiliki peran menyihir di dalam memikat hati, memperbarui semangat, melebur kemalasan, mendorong keinginan menambah ilmu, dan pengaruh-pengaruh positif lainnya. Pemberian penghargaan sebaiknya dilakukan saat guru mendapati anak didiknya dalam suasana kejemuhan atau kebosanan. Bentuk penghargaan sangatlah bervariasi, mulai dari penghargaan dalam bentuk materi, do'a, hingga penghargaan dalam bentuk sanjungan atau pujian.

Metode Pembelajaran menurut Ad-Duweisy

Metode Pendidikan menjadi penting, karena materi Pendidikan tidak dapat dipelajari dengan baik tanpa disampaikan dengan strategi atau teknik-teknik tertentu. Ibnu Taimiyah, dalam persoalan Pendidikan selalu menekankan penggunaan metode, karena menurut pendapatnya, dengan metode yang baik sesungguhnya akan menghasilkan subyek didik yang baik pula. (Ahmad Dimyati, 2004: 100)

Dalam mengajar dan mendidik, Rosulullah ﷺ memilih metode yang mudah diingat dan tertanam kuat dalam memori para sahabat, apalagi saat itu alat tulis tidak semudah, sebanyak, dan semodern sekarang. Ketika itu orang-orang Arab menggunakan daya ingat mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diterima. (Qalawun, 2012: 43)

Persamaan Konsepsi Guru Menurut Prof. Suyanto dan Ad-Duweisy

Dari pemaparan yang ada, kita akan temukan adanya persamaan tentang konsepsi guru menurut perspektif kedua tokoh ahli pendidikan diatas. Mulai dari persamaan pribadi seorang guru hingga metode pembelajarannya.

1. Kepribadian Guru

Pada pemaparan sebelumnya Prof. Suyanto menjelaskan secara panjang lebar tentang kepribadian guru, mulai dari ciri-ciri hingga kepribadian guru yang konstruktif. Adapun Dr. Muhammad Ad-Duweisy menjelaskan kepribadian guru berdasarkan nilai-nilai islam, sehingga bisa ditarik kesimpulan persamaan bahwasanya kepribadian guru itu merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tugas seorang guru tidak hanya melaksanakan pendidikan, tetapi juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau diajarkan kepada anak didiknya. Hal itu dikarenakan anak didik dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya. Ia mengambil segala sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu, sedang guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah kedua orang tua. Oleh sebab itu, guru besar sekali pengaruhnya terhadap akal pikiran dan kepribadian mereka. Mereka selalu memperhatikan tingkah laku dan

cara bicaranya, lalu mereka mengikuti tingkah laku, menirukan kata-kata yang diucapkannya, karena perbuatan mereka merupakan refleksi dari perbuatan mendidiknya. Maka dari itu, guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan akhlak yang baik, karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Mengingat betapa besarnya peranan guru yang sedemikian itu, maka kepribadian guru banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak diamati masyarakat sekitar apabila di kalangan anak didiknya di dalam dan di luar lingkungan sekolahnya sendiri. Dengan kepribadian seperti itu, maka guru memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan martabat menurut pandangan agama.

Metode Pembelajaran Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy

Guru dan metode pembelajaran adalah hal yang tak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena guru adalah pemakai dan pelaksana dari metode pembelajaran. Keberhasilan dalam penggunaan metode berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai suatu determinitas (yang menentukan) kualitas Pendidikan.

Adapun Metode Pembelajaran menurut Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perbedaan Konsepsi Guru Menurut Prof. Suyanto dan Ad-Duweisy

Setelah kita memahami persamaan konsepsi guru menurut perspektif kedua tokoh diatas, kita juga perlu memahami perbedaan pandangan sosok guru menurut perspektif kedua tokoh tersebut. Dengan demikian akan didapati sosok guru mana yang sesuai dengan Pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Dari pemaparan diatas, terdapat perbedaan yang mendasar diantara kedua tokoh tersebut. Yang mana Prof. Suyanto lebih condong kepada teori-teori para ilmuwan barat, sedangkan Syaikh Muhammad Ad-Duweisy lebih mengutamakan dalil-dalil yang ada pada wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

1. Kepribadian Guru

Menurut Prof. Suyanto seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, mantap dan stabil. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang Konstruktif. Guru yang konstruktif adalah guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan dari dalam diri siswanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika guru mampu menempatkan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi

siswa. Adapun menurut Syaikh Ad-Duweisy, hal yang terpenting dalam kepribadian guru ialah keikhlasan. Karena keikhlasan merupakan syarat diterimanya suatu amalan, sedangkan islam merupakan agama yang menjunjung tinggi ilmu dan orang-orang yang berkecimpung dalam keilmuan terutama ilmu agama. Guru yang mengajarkan ilmu hendaknya memperhatikan niatnya dalam rangka mengikhlasakan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala saja, hingga keikhlasan guru bisa berpengaruh positif terhadap murid-muridnya. Selain itu, seorang guru juga hendaknya berpenampilan yang baik, karena penampilan itu mencerminkan kepribadian. Banyak orang yang menilai baik buruknya orang lain dari segi penampilan, sebagaimana seseorang yang menilai orang yang memakai busana muslim dengan penilaian positif, dan menilai orang yang berpenampilan punk dengan penilaian yang negatif. Serta yang tidak kalah dengan penampilan adalah tutur kata yang baik.

Seorang guru hendaknya berhias diri dengan akhlaqul karimah seperti tawadhu' dan sabar, serta menjadikannya sebagai kepribadiannya sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan berakhlak mulia seseorang akan dimudahkan mendapatkan kebahagiaan yang abadi disurga, karena akhlak yang mulia akan memberatkan timbangan kebaikan kelak di hari akhir.

Tugas dan Peran Guru

Prof. Suyanto sebagai seorang petugas atau pejabat di kementerian Pendidikan, berpandangan mengenai tugas dan peran guru itu sebagaimana yang ada pada peraturan perundang-undangan. Dalam hal ini peraturan perundang-undangan yang dimaksud adalah Undang-Undang (UU) tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Tugas dan fungsi guru menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Syaikh Ad-Duweisy sebagai ahli Pendidikan yang alim menjadikan peran dan tugas utama guru sebagaimana peran dan tugas utama para Rosul, yaitu menanamkan Akidah yang benar dengan mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Kemudian disamping itu juga dengan memberikan nasihat yang bermanfaat dalam urusan dunia maupun kebaikan di hari akhir Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan juga diperlukan adanya targhib dan tarhib, yaitu guru bertugas memberikan motivasi penghargaan dan menegakkan hukuman atau sanksi. Dengan adanya penghargaan/reward, peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Adapun adanya hukuman atau sanksi, peserta didik akan menjadi lebih disiplin dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada, dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Dalam konsep Syaikh Ad-Duweisy, metode Pendidikan menjadi penting, karena materi Pendidikan tidak dapat dipelajari dengan baik tanpa disampaikan dengan metode atau teknik-teknik tertentu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, dalam masalah Pendidikan senantiasa menekankan penggunaan metode, karena dengan metode yang baik, akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Sosok Guru yang Sesuai dengan Pendidikan Islam di Indonesia Saat ini

Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari syari'at islam dan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang ketentuan keguruan di Indonesia. Syari'at islam bersumber dari wahyu ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan Peraturan perundang-undangan merupakan peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang dan mengikat secara umum. Walaupun ada banyak persamaan antara undang-undang

di Indonesia dengan syari'at islam, namun terdapat pula perbedaan yang mendasar. Karena perbedaan yang mendasar itulah, sehingga perlu pembahasan tersendiri mengenai sosok guru yang sesuai dengan Pendidikan islam dan sosok guru yang lebih sesuai dengan Pendidikan di Indonesia.

Sosok guru yang Sesuai dengan Pendidikan Islam

Kata Pendidikan jika dikaitkan dengan Islam, maka hendaknya dikembalikan pada pengertian bahasa Arab. Dan merupakan hal yang sudah dipahami bersama bahwa arti kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah tarbiyah. Oleh karena itu untuk mendefinisikan kata pendidikan disini, akan dikembalikan pada definisi kata tarbiyah. Dalam kitab yang sama, tentang pokok kata yang lain, yaitu Rabba, Yarubbu. Ibnu Manzhur mengatakan: Rabba waladahu wash-shabiyya, yarubbu, rabban, (begitu juga) Rabbabahu, tarbiiban, taribbatan, artinya sama, yaitu memelihara walad (anak) nya. Adapun secara istilah, tarbiyah ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam, untuk memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja secara sempurna. (Al-Halabi, 1995: 99-100)

Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri atas dua sumber.

a. Al-Quran

Al-Quran sebagai wahyu, kitab undang-undang, hujjah, dan petunjuk, selayaknya kalau didalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk didalamnya pendidikan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah ﷺ serta persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik. As Sunah dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang kedua, karenanya Allah Ta'ala memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam rangka ketaatan kepada-Nya, Jadi secara garis besarnya pendidikan Islam mengutamakan pengabdian kepada Allah secara optimal dengan potensi yang dimilikinya baik secara pribadi maupun sosial menuju manusia sempurna (insan kamil) sesuai dengan eksistensi manusia sebagai khalifatul fi alardh dan 'abd dalam agama yang universal dan rahmatan lil 'alamin.

Sosok guru yang sesuai dengan Pendidikan Islam lebih sesuai dengan konsep syaikh Ad-Duwesy. Yang mana landasan dasar yang digunakan dalam menentukan sosok guru yang ideal bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana penjabaran diatas.

Sosok Guru yang Sesuai dengan Pendidikan di Indonesia

Apabila ingin mengkaji sosok guru di Indonesia saat ini, maka tidak bisa lepas dari peraturan-peraturan perundangan yang mengatur tentang ketentuan keguruan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis data yang telah didapatkan dari berbagai referensi serta data-data yang mendukung penelitian ini, maka pada akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Perspektif Prof. Suyanto, kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, mantap dan stabil. Adapun Tugas dan fungsi guru sebagaimana terdapat pada Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan berbagai macam metode yang membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
2. Adapun menurut syaikh Ad-Duweisy, hal yang terpenting dalam kepribadian guru ialah keikhlasan. Karena keikhlasan merupakan syarat diterimanya suatu amalan. Selain itu, seorang guru juga hendaknya berpenampilan yang baik, bertutur kata yang baik, tawadhu' dan sabar, serta akhlaq baik lainnya. Guru sebagai sosok manusia yang mulia, mempunyai peran dan tugas utama sebagaimana peran dan tugas utama para Rosul, yaitu menanamkan Akidah yang benar dengan mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Disamping itu tugas dan peran guru ialah memberikan nasihat, memberikan motivasi (targhib), dan memberikan sanksi atau hukuman (tarhib). Untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya, diperlukan metode yang baik. Adapun sebaik-baik metode adalah metode yang dicontohkan Rosulullah ﷺ dalam mendidik dan mengajarkan para sahabat, sehingga menghasilkan manusia-manusia hebat sepanjang sejarah.
3. Persamaan konsepsi guru menurut Prof. Suyanto dan Dr. Muhammad Ad-Duweisy adalah bahwasanya kepribadian guru itu merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya. Guru mempunyai tugas dan peran sebagai pengajar dan pendidik yang efektif, serta metode pembelajaran yang mempunyai tujuan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun perbedaan konsepsi guru menurut Prof. Suyanto dan Ad-Duweisy terletak pada dasar pemikiran kedua tokoh tersebut, yang mana Prof. Suyanto lebih condong kepada teori-teori para ilmuan barat, sedangkan Syaikh Muhammad Ad-Duweisy lebih mengutamakan dalil-dalil yang ada pada wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
4. Sosok guru yang sesuai dengan Pendidikan Islam lebih sesuai dengan konsep syaikh Ad-Duwesy. Yang mana landasan dasar yang digunakan dalam menentukan sosok guru yang ideal bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun sosok guru yang sesuai dalam Pendidikan di Indonesia saat ini lebih sesuai dengan konsepsi Prof. Suyanto. Yang mana Prof. Suyanto lebih condong kepada peraturan perundang-undangan dalam menentukan sosok guru yang ideal, sebagaimana penjelasan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ad-Duweisy, Muhammad. (2014). Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh. Surabaya: Pustaka eLBA.

- Ahmad Farid, Syaikh. (2012). Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Al-Maghribi. (2006). Begini Seharusnya Mendidik Anak. Terj. Zainal Abidin, Lc. Jakarta: Darul Haq.
- Arnawan, Arief. (2014). Kadis Pendidikan Ikut Bedah Buku. [Online]. Tersedia: <http://lensa-profesi.blogspot.co.id/2014/03/kadis-pendidikan-ikut-bedah-buku.html>. [12 Desember 2017]
- As-Sa'di, Khatthab. (2008). Al-Asaaliib at-Tarbawiyah 'Inda Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Yordania: Ad-Daarul Atsariyah.
- Asy-Syalhub, Fu'ad, (2016). Begini Seharusnya Menjadi Guru. Jakarta: Darul Haq.
- Azmar, Saifuddin. (2001). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (2005). Kepribadian Guru. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimyati, Ahmad. (2004). Reaktualisasi Pemikiran Ibn Taimiyah Kunci Sukses Pendidikan Masa Kini. Surabaya: Roddas Media.
- Djumransjah. (2006). Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia Publishing.
- Fahma, Majalah. (2014). Syaikh Dr. Muhammad Ad-Duweisy. [Online]. Tersedia: www.majalahfahma.com/2014/04/syeikh-drmuhammad-bin-abdullah-ad.html. [12 Desember 2017]
- Faiz Asifuddin, Ahmas. (2012). Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat. Surakarta: Naashirus Sunnah.
- Hadi, Sutrisno. (2002). Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hafidz, Abdul. (2011). Profetic Prenting Cara Nabi ﷺ Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hopkins, K.R. 2010. Teaching How to Learn in a What-to-Learn Culture. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Jamal Abdurrahman, Syaikh. (2012). Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi. Terj. Agus Suwandi. Solo: Aqwam.
- Langgulong, Hasan. (2002). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marzuki. (1997). Metodologi Riset. Yogyakarta: BPFE, UII.
- Mauqi' al-Murabbi. (2008). Sirah Dzatiyah Muhammad Ad-Duweisy. [Online]. Tersedia: <https://www.almurabbi.com/dweesh.asp> [02 Desember 2017].
- Moleong, J. Lexy. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qalawun, Awy' A. (2012). Rasulullah ﷺ Guru Paling Kreatif , Inovatif, dan Sukses Mengajar. Jogjakarta: Diva Press.
- Rosyidi, Khoiron. (2004). Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, Ebta. (2010). Freeware Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline